

PENGALAMAN MENGAJAR APRESIASI SASTRAMAHASISWA BIPA

YUNAN UNIVERSITY OF NATIONALITIES CHINA

Oleh Suroso

surosolsip@yahoo.com

abstract

Mengajar Apresiasi Sastra untuk mahasiswa **BIPA** (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dengan latar belakang bahasa China berbeda strategi bila dibandingkan dengan mereka yang memiliki latar belakang Bahasa Inggris. Selain itu, kemampuan awal yang berbeda dalam penguasaan bahasa Indonesia sebagai L2 (Bahasa Kedua) merupakan tantangan bagi pengajar BIPA. Tantangan itu diantaranya bagaimana memacu mahasiswa untuk berani bertanya, memberi saran terhadap apa yang diinginkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Matakuliah Apresiasi Sastra, merupakan salah satu matakuliah yang disajikan dalam pembelajaran BIPA selama dua semester di Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan matakuliah agar mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa Indonesia dan mampu menggali budaya yang terkandung dalam karya sastra. Materi kuliah Apresiasi sastra berupa puisi, fiksi (cerita pendek dan Novel) dan drama populer Indonesia. Selain itu, mahasiswa juga berlatih mementaskan drama pendek dari teks sastra Indonesia.

Model pembelajaran berupa kegiatan meringkas teks, merespon gambar, bagan, foto, menulis peristiwa, dan pelatihan drama sederhana. Berbagai media digunakan berkaitan dengan peristiwa seni budaya dan peristiwa aktual di Indonesia dan membandingkan dengan budaya China.

Kesulitan yang dialami dalam pembelajaran diantaranya terbatasnya jumlah kosakata dalam konteks, kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa asli dalam kelas bahasa Indonesia, dan keberanian mengekspresikan gagasan atau pertanyaan. Namun, ketika diberi hal-hal yang menarik tentang perkembangan ekonomi, politik, dan sosial budaya mereka sangat antusias. Hal yang perlu dibiasakan dalam mengajar BIPA adalah bersosialisasi dengan masyarakat kampus dan di luar kampus dengan dibantu mahasiswa tutorial Indonesia.

Kata Kunci: Pembelajaran, Apresiasi Sastra, BIPA

Pendahuluan

Mengajar Apresiasi Sastra untuk mahasiswa **BIPA** (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dengan latar belakang bahasa China berbeda strategi bila dibandingkan dengan mereka yang memiliki latar belakang Bahasa Inggris. Selain itu, kemampuan awal yang berbeda

dalam penguasaan bahasa Indonesia sebagai L2 (Bahasa Kedua) merupakan tantangan bagi pengajar BIPA. Tantangan itu diantaranya bagaimana memacu mahasiswa untuk berani bertanya, memberi saran terhadap apa yang diinginkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Matakuliah Apresiasi Sastra, merupakan salah satu matakuliah yang disajikan dalam pembelajaran BIPA selama dua semester di Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan matakuliah agar mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa Indonesia dan mampu menggali budaya yang terkandung dalam karya sastra. Materi kuliah Apresiasi sastra berupa puisi, fiksi (cerita pendek dan Novel) dan drama populer Indonesia. Selain itu, mahasiswa juga berlatih mementaskan drama pendek dari teks sastra Indonesia.

Kajian ini merupakan pengalaman mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi mahasiswa Yunan University of Nationalities di Universitas Negeri Yogyakarta.

Tujuan Pembelajaran

- a. Mahasiswa mampu membaca dan memahami teks puisi Chairil Anwar, WS Rendra, Sapardi Djoko Damono, syair lagu Bimbo dan D-Masiv.
- b. Mahasiswa mampu membaca dan memahami unsur teks fiksi Kubah Karya Ahmad Tohari, Para Priyayi karya Umar Kayam, Laskar Pelangi, karya Andrea Hirata, Cerpen Putu Wijaya.
- c. Mahasiswa mampu memahami dialog dan petunjuk Lakuan (Stage Direction) Drama Karya Rendra, Putu Wijaya, Arifin C Noor, dan mementaskan drama rakyat populer "Ande-Ande Lumut".

Keterampilan berbahasa Indonesia sebagai bahasa asing dilakukan dengan penekanan pada kemampuan menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Kemampuan menyimak dilakukan dengan mendenengarkan cerita dan berita yang diperoleh dari media radio dan televisi. Kemampuan membaca diperoleh dari teks puisi, fiksi, dan drama, khususnya pemahaman kosakata yang ada dalam teks. Kemampuan berbicara diperoleh dari respon atau pertanyaan terhadap suatu yang dilihat dalam foto dan gambar. Kemampuan menulis diperoleh dengan membuat komentar terhadap teks puisi dan menyalin puisi dalam bentuk prosa.

Satu hal yang menjadi kendala dalam kegiatan menyimak, membaca, berbicara dan menulis adalah seringkali mahasiswa menggunakan bahasa China dalam berinteraksi antarmahasiswa di dalam kelas dan di luar kelas. Seringkali mahasiswa tidak mengerti kosakata dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi hal itu, setiap tatap muka mahasiswa diwajibkan menggunakan kosakata sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Strategi pembiasaan ini bertujuan agar mahasiswa dapat mentransfer berbagai kata, frasa, kalimat, yang ada dalam teks yang pada

akhirnya dapat meningkatkan jumlah penguasaan kosakata. Selain itu, tutor *native speakers* dilibatkan untuk membantu mahasiswa asing menguasai kosakata bahasa Indonesia.

Strategi Pembelajaran

a. Penerapan model Language Immersion

Mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan bersastra yang sesungguhnya melalui kegiatan membaca puisi, menonton pembacaan puisi dan pementasan drama, menulis puisi dengan tema-tema sederhana. Kesulitan yang dialami dalam melaksanakan model imersion ini adalah mahasiswa kurang beranimempraktikkan bahasa dalam konteks karena minimnya penguasaan kosakata. Mahasiswa juga diwajibkan untuk membaca koran lokal untuk memahami berita, membacapuisi, dan artikel gaya hidup lainnya. Kesulitan lain yang dihadapi adalah terbatasnya kesempatan mahasiswa untuk mengadakan kunjungan ke tempat lain karena padatnya perkuliahan dan jadwalkegiatanbelajar yang sudah ditetapkan. Untuk mengatasi hal itu, mahasiswa diajak pergi ke luar kelas untuk makan siang di warung soto, membeli minuman di warung kelontong, membaca pengumuman agenda kegiatan di kampus, dan di luarkampus,dankunjunganpadakeluarga Indonesia.

b. Penggunaan bahasa Indonesia di Luar Kampus

Mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa China antarteman dan belum memberi porsi untuk mempraktikkan menggunakan bahasa Indonesia antarteman. Akibatnya pajanan (*exposure*) untuk menggunakan kosakata dan bahasa Indonesia tidak dapat optimal. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa yang tinggal di ibu kost (foster mother) yang sebagian besar berbahasa Indonesia wajib berbahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini mahasiswa memberi tugas menyusun skedul berbahasa Indonesia, kliping bahasa Indonesia yang berisi puisi, berita, dan drama, yang digunting dari media massa. Selain itu, dalam kelas juga didatangkan nara sumber (*native speakers*) untuk bercerita di kelas apresiasi sastra.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengajaran Apresiasi Sastra

Tujuan pembelajaran Apresiasi Sastra, selain dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, juga dapat meningkatkan apresiasi sastra dan budaya dalam bahaa Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman sosial, politik, dan budaya dalam bahasa Indonesia disampaikan melalui teknologi informasi untuk menggali dan memperjelas pemahaman antarbudaya.Setiap topik pembelajaran yang berhubungan dengan pemahaman kosakata, mahasiswa wajib mengunduh (*download*) kosakata itu melalui *google search*, baik yang berkaitan dengan *website* maupun *pictures*. Dengan mamfaatkan *google search* mahasiswa dapat akrab danmudahmemahami topik-topik yang dibahas dalam pembelajaran.

Mahasiswa juga dikenalkan dengan syair dalam bentuk lagu yang ditulis oleh penyair Indonesia. Dengan menyanyikan lagu-lagu dalam DVD yang ditulis oleh penyair Indonsia, mahasiswa akan dapat memahami teks dan konteks puisi. Sebagai contoh, mahasiswa dapat

belajar puisi Taufik Ismail dari lagu yang dinyanyikan oleh Bimbo, Ebiet G Ade, Iwan Fals, Frangky Sahilatua, dll.

Contoh di bawah ini adalah puisi Tuhan karya Taufik Ismail yang dinyanyikan oleh Bimbo

TUHAN (Bimbo)

Tuhan

Tuhan Yang MahaEsa

Tempat aku meminta

Dengan segala do'a

Tuhan

Tempat aku berteduh

Di man aku mengeluh

Dengan segala keluh

Aku jauh Engkau jauh

Aku dekat Engkau dekat

Hati adalah cermin

Tempat pahala dan dosa berpadu

Chord Tuhan - Bimbo

Tuhan Tuhan Yang Maha Esa

A

Tempat aku memuja

Dm

Dengan segala do'a Dm Gm

Tuhan tempat aku berteduh

A

Di mana aku mengeluh

Dm Bb A

Dengan segala peluh

Dm Gm

Gm F

Aku jauh, engkau jauh

Gm A7 Dm

Aku dekat, engkau dekat

Gm Dm

Hati adalah cermin

Bb A Bb A

Tempat pahala dosa bertaruh

[Tab from: <http://www.guitaretab.com/b/bimbo/259162.html>]

Walaupun mahasiswa Yunan University berbahasa ibu China, pembelajaran melalui penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dapat dilakukan. Puisi Akukarya Chairil Anwar versi Inggris dapat dipaparkan seperti berikut ini.

Aku

Kalau sampai waktuku

When my time has come

Ku mau tak seorang 'kan merayu

I want none to compliment me

Tidak jug akau

Not even you

Tak perlu sedu sedan itu!

I don't need that sniveling!

Aku ini binatang jalang

I'm but a wild animal

Dari kumpulannya terbang

From an exiled group

Biar peluru menembus kulitku

Even if bullets pierce my skin

Aku tetap meradang menerjang

I will still enrage and attack

Luka dan bias kubawa berlari

Wounds and poison I'll take running

Berlari

Running

Hingga hilang pedih peri

Until the pain leaves

Dan aku akan lebih tidak peduli

And I will care even less

Aku mau hidup seribu tahun lagi!

I want to live a thousand more years

<http://nadhika.wordpress.com/2010/04/02/aku-oleh-chairil-anwar/>

Selain memanfaatkan lagu yang bisa diunduh dari *Youtube*, pembelajaran sastra Indonesia juga dapat memanfaatkan film berbasis karya sastra seperti *Siti Nurbaya* (Marah Rusli), *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (Sutan Takdir Alisyahbana), *Bila Malam Bertambah Malam* (Putu Wijaya), *Ronggeng* (Ahmad Tohari), *Rectoverso* (Ayu Utami), *Perempuan Berkalung Sorban* (Abidah El Khaleq), *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata), dll. Melalui Novel yang sudah difilmkan di atas, mahasiswa akan mengetahui tokoh, *setting*, jalan cerita dan tema karya sastra. Materi pembelajaran sastra juga dapat memakai novel edisi pendek (*short edition*) dan cerita pendek (*short story*), mengingat kemampuan menguasai kosakata dalam sastra sangat terbatas. Namun, kesulitan dalam memahami kosakata, tempat, tema, bisa dibantu dengan menggunakan kamus elektronik (*elecronic dictionary*) untuk memahami lema (*entry*) yang perlu penjelasan. Cerpen Guru karya Putu wijaya dan ringkasan novel *Bekisar Merah* (Ahmad Tohari), dan *Para Priyayi* dijadikan bahan mengajar fiksi Indonesia.

Berikut ini adalah contoh ringkasan fiksi edisi pendek *Para Priyayi* Karya Umar Kayam.

Soedarsono anak keluarga buruh tani yang oleh sanak saudaranya diharapkan menjadi "pemula" untuk membangun keluarga priyayi. Berkat dorongan Asisten Wedana Ngoro Seten, ia dapat sekolah dan menjadi seorang guru. Disinilah ia mulai menapaki dunia priyayi pangreh praja. Soedarsono memiliki tiga orang anak, Noegroho (Opsir Peta), Hardojo (Guru), dan Soemini (istri Asisten Wedana). karena hidup berkecukupan Soedarsono merasa wajib membantu sanak saudaranya yang tidak mampu, dibawalah tiga keponakannya (Sri, Soedarmin, dan Soenandar) untuk ikut tinggal dan di sekolahkan di Wanagalih. Salah satu keponakannya Soenandar memiliki perangai yang berbeda dari yang lain, jail, nakal, dan selalu gagal dalam belajar.

Suatu ketika Soedarsono yang telah berganti nama menjadi **Sastrodarsono**, mengutus Soenandar untuk mengurus sekolah yang didirikannya di Wanalawas, diharapkan agar Soenandar lebih mandiri dan dapat bertanggung jawab. Namun, Soenandar justru menghamili anak penjual tempe dan kabur. Lahirlah **Wage** yang kemudian diboyong ke wanagalih, dirawat dan disekolahkan, kemudian diganti namanya menjadi **Lantip**. Wanagalih adalah sebuah ibukota kabupaten. Kota itu lahir sejak pertengahan abad ke-19. Di kota itu Lantip sering teringat akan Mbah guru Sastrodarsono yang selalu memberikan nasihat pada seisi rumah setiap kali ia pulang dari pertemuan pagi.

Lantip, nama aslinya adalah Wage karena lahir pada hari Sabtu Wage. Nama Lantip itu adalah sebuah nama pemberian dari keluarga Sastrodarsono saat Lantip tinggal di keluarga itu, yaitu di jalan Setenan di kota Wanagalih. Sebelumnya Lantip tinggal bersama Emboknya Desa Wanalawas yang hanya beberapa kilometer dari kota Wanagalih. Hubungan Embok Lantip dengan keluarga Sastrodarsono itu dimulai dari penjualan tempe. Rupanya tempe buatan Embok Lantip itu berkenan di hati keluarga Sastrodarsono. Buktinya kemudian tempe Embok itu jadi langganan keluarga tersebut.

Lantip, selalu ikut membantu menyiapkan dagangan tempe, dan ikut menjajakannya berjalan di samping atau di belakang Mboknya menyelusuri jalan dan lorong kota. Lantip ingat bahwa dalam perjalanan itu disertaisengatan terik matahari Wanagalih. Wanagalih memang terkenal sangat panas dan rasa haus yang benar-benar mengeringkan tengorokan. Sekali waktu Lantip pernah merengek kepada Emboknya untuk dibelikan jajanan. Dengan ketus Emboknya menjawab dengan "Hesy! Ora usah", dan Lantip pun terdiam. Lantip tahu Emboknya, meskipun murah hati juga sangat hemat dan tegas. Dia akan lebih senang bila kami melepas haus di sumur pojok alun-alun atau bila beruntung dapat sekedar air teh di rumah langganan Emboknya. Salah satu langganan Emboknya yang murah hati itu adalah keluarga Sastrodarsono. Mereka dipanggil oleh keluarga Sastrodarsono. Mereka menyebutnya dengan "Ngoro Guru" dan "Ngoro Guru Putri". Waktu mereka melihat Embok datang membawa Lantip, Ngoro Guru menanyakan dengan nada suara sangat lembut dan penuh wibawa.

Sejak itu rumah keluarga Sastrodarsono menjadi tempat persinggahan mereka, hubungan mereka dengan keluarga itu menjadi akrab, bahkan lama-lama rumah itu menjadi semacam rumah kedua bagi mereka. Tetapi sangatlah tidak pantas rumah gebyok itu terlalu besar dan bagus untuk dikatakan rumah kedua mereka bila disejajarkan dengan rumah mereka

yang terbuat dari gedek atau anyaman bambu di desa Wanalawas. Juga bila diingat bahwa rumah itu adalah rumah milik seorang priyayi, seorang mantri guru sekolah desa, yang pada zaman itu mempunyai kedudukan cukup tinggi di mata masyarakat seperti Wanagalih. Mantri guru sudah jelas didudukan masyarakat dan pemerintah sebagai priyayi, ia punya jabatan dan juga punya gaji.

Sastrodarsono, adalah anak tunggal **Mas Atmokasan** seorang anak petani desa Kedung Simo. Sebelumnya ia hanya bekerja sebagai guru bantu di Ploso. Dengan jabatan guru bantu itu, berarti Sastrodarsono adalah orang pertama dalam keluarganya yang berhasil menjadi priyayi. Sastrodarsono dijodohkan dengan **Ngaisah** yang nama aslinya Aisah putri tunggalnya seorang mantri candu di Jogorogo. Dik Ngaisah, begitu ia memanggil istrinya, ia seorang istri yang mumpunyai lengkap akan kecakapan dan keprigelannya bukan hanya pandai memasak ia juga memimpin para pembantu di dapur, karena memang sejak lahir ia sudah menjadi anak priyayi dibandingkan dengan Sastrodarsono yang baru akan menjadi priyayi.

Anak-anak mereka lahir dalam jarak dua tahun antara seorang dengan yang lain. **Noegroho** anak yang paling tua, kemudian menyusul kelahiran adik-adik Noegroho, **Hardojo** dan **Soemini**. Anak-anaknya mereka masukan ke sekolah HIS, sekolah dasar untuk anak-anak priyayi, kemudian meneruskan pelajaran ke sekolah menengah atas priyayi, seperti MULO, AMS atau sekolah-sekolah guru menengah, seperti Sekolah Normal, Kweek School dan sebagainya.

Dalam perkembangan membangun keluarganya, mereka tidak hanya membatasi mengurus keluarga mereka saja, mereka juga sangat memperhatikan anggota keluarga yang jauh baik dari Sastrodarsono maupun dari keluarga Dik Ngaisah. **Ngadiman**, anak dari sepupu Sastrodarsono dititipkan pada keluarganya untuk disekolahkan di HIS dan berhasil menjadi priyayi walaupun hanya priyayi rendah yaitu bekerja sebagai juru tulis di kabupaten. Begitu juga dengan kemenakan lain seperti Soenandar, **Sri** dan **Darmin**, semuanya mereka sekolahkan di HIS.

Soenandar yang jatuh cinta pada **Ngadiyem** ternyata adalah ayah Lantip, tetapi ia tidak mau mengakui kahamilan Ngadiyem Emboknya Lantip, bahkan ia minggat meninggalkan rumah Sastrodarsono yang akhirnya dapat diketahui dari laporan mantri polisi, Soenandar bergabung dengan gerombolan perampok yang dipimpin oleh **Samin Genjik** yang markasnya telah dibakar termasuk Soenandar yang dititipkan keluarganya kepada Sastrodarsono untuk menjadi priyayi juga hangus terbakar.

Semenjak Lantip mengetahui perihal ayahnya, ia merasa kecewa dan malu karena ia hanya anak jadah dan haram meskipun jelas bapaknya tetapi tidak mau menikah dengan Emboknya. Ternyata bapaknya adalah gerombolan perampok. Selain itu juga sekarang Lantip mengerti mengapa keluarga Sastrodarsono sangat memperhatikan kehidupannya dan Ngadiyem Emboknya, karena Soenandar, yang ayahnya Lantip itu, adalah masih tergolong keluarga dari Sastrodarsono

Hardojo anak kedua Sastrodarsono, anak yang paling cerdas dan yang paling banyak disenangi orang. Sekarang seperti adiknya, Soemini, sudah mapan mau membangun rumah tangga di tempatnya ia mengajar di Yogya dengan seorang guru tamatan Kweekschool

tetapi beragama Katolik. Orang tuanya, orang baik-baik, priyayi, guru di sekolah HIS Katolik di Solo. Tetapi keinginan menikah dengan Dik **Nunuk** yang nama lengkapnya adalah Maria Magdalena Sri Moerniati begitu nama calon istri Nugroho, guru sekolah dasar khusus untuk anak perempuan di kampung Beskalan ditolak oleh keluarga Sastrodarsono yang keluarganya beragama Islam.

Sesudah Noegroho kembali ke Wanagalih untuk menghibur bapaknya yang merasa sangat terpukul oleh tempelangan tuan Nippon, hal ini dikarena bapaknya dituduh mendirikan sekolah liar, padahal Sastrodarsono mendirikan sekolah hanya untuk menolong orang-orang desa yang tidak bisa membaca dan menulis, "*yang disebut sekolah di Wanalas itu usaha kami sekeluarga. Kami pengagum Raden Adjeng Kartini, Ndoro. Kami Cuma meniru beliau, Ndoro.*" Begitu ucapan bapaknya masih terngiang di telinga **Noegroho** saat beralasan pada tuan Nippon.

Seperti biasa Noegroho kembali bekerja di Sekolah Rakyat Sempurna di Jetis sekolah pada zaman Jepang Gouverment's HIS Jetis. Tetapi tanpa diduga Noegroho mendapat panggilan terpilih untuk ikut tentara peta atau Pembela tanah Air, dan segera berangkat ke Bogor untuk menjalani latihan dan saringan yang nantinya dapat ditempatkan di daidan-daidan atau batalyon-batalyon di Jawa.

Sepeninggalannya Mbah putri kesehatan Eyang kakung semakin memburuk yang sampai akhirnya ia meninggal dunia. Dalam upacara sambutan selamat tinggal untuk Mbah kakung Sastrodarsono semua anggota keluarga Sastrodarsono tidak ada yang berani memberikan pidato kata-kata terakhir, pada akhirnya Lantip yang dijadikan wakil dari keluarga besar Sastrodarsono yang menyampaikan pidato selamat jalan kepada Embah kakung di makam itu. <http://remajasampit.blogspot.com/2013/04/sinopsis-novel-para-priyayi-karya-umar.html>

Dalam pembelajaran drama, mahasiswa dikenalkan pada teks-teks drama pendek, bahasanya sederhana, untuk mengetahui karakter tokoh, jalan cerita, latar tempat dan peristiwa, dan tema. Mahasiswa juga diberi kesempatan untuk mementaskan drama (*performing plays*). Untuk itu, kegiatan yang dilakukan berupa latihan membaca dialog, latihan penghayatan peran, dan *blocking* di panggung. Namun demikian, mahasiswa hanya diberikan dialog-dialog pendek dan action yang mengundangtawakarenapengucapan yang "aneh" yang terpengaruh bahasa ibu.

Berdasarkan pengamatan, pembelajaran drama ini sangat diminati oleh mahasiswa Yunan University, karena mereka bisa belajar tatarias (*make up*), tatabusana (*costume*), dan berani tampil di depan penonton, walaupun dengan kualitas penguasaan bahasa Indonesia yang masih terbatas.

Dalam kegiatan pentas ini, narator bisa bercerita dengan membaca teks, para aktor bisa melakukan sesuatu berdasarkan perintah narator dan peran yang harus dimainkansesuai dialog dalam naskah. Dengan 4 kali pertemuan 2x 90 menit mahasiswa mampu memainkan naskah drama Jawa Klasik berjudul "Ande-Ande Lumut". Semua mahasiswa dari Yunan University sebanyak 32 orang, semua terlibat, baik sebagai narator, penari, dan aktordalampementasanpenutupan program yang dihadiribanyakpenonton. Kegiatan

pementasan berdurasi 30 menit tersebut direkam dalam bentuk DVD dan menjadi kenangan mahasiswa.

Fragmen Naskah drama *Ande-Ande Lumut* seperti tampak dalam salah satu adegan berikut.

NARATOR:

Seorang wanita tua bernama Rondo Dadap duduk di atas bangku depan rumahnya.
Cuaca panas membuat hatinya ikut panas.
Badan penuh keringat basah membuat dirinya ingin marah.
Berteriaklah ia.

Rondo Kemlpong:
Kleting Kemuning!

Kleting Kemuning :
(Dari dalam rumah) Iya Bibi.

Rondo Dadap:
Kemari!

NARATOR:
Kleting kemuning datang, dengan wajahnya yang letih namun masih terlihat cantik dan menarik.

Kleting Kemuning:
Ada apa Bibi?

Rondo Dadap:
Buatkan aku es lemon tea manis.

Kleting Kemuning:
Tapi.....

Rondo Dadap:
Tidak ada tapi. Sekarang!

NARATOR:
Kleting kemuning terlihat tambah susah.
Dia ingin beranjak tapi tiba-tiba saudaranya datang.

Kleting Ijo:
Kemuning!

Kleting Abang:
Kemuning!

Kleting Biru:
Kemuning!

Rondo Dadap:
Ada apa kok ribut-ribut?

Kleting Ijo+Kleting Abang+Kleting Biru:
Pakaian Kami, Mom!

Rondo Dadap:
Kenapa?

Kleting Ijo+kleting Abang+ Kleting Biru:
Belum di cuci!

Rondo Dadap:
Apa! Belum dicuci?

Kleting Ijo+Abang+Biru:
Iya Mom!

Rondo Dadap:
Kamu memang pemalas Kleting Kemuning. Tidak bisa balas budi. Tidak tahu diri. Kau harus di hajar!

NARATOR:

Rondo Dadap mengambil sapu di samping tempat duduknya. Di pukul Kleting Kemuning. Menangis kleting kemuning. Kleting Kemuning lari Ke Utara di kejar ke Selatan. Oh maaf salah, maksudnya dikejar pula ke Utara. Dipukul pantatnya. Kleting Kemuning terjatuh. Tersungkur tubuhnya. Tangis dan jerit terdengar, seolah penderitaan dan kesedihan menjadi peristiwa yang begitu lazim terjadi.

Peristiwa ini berhenti ketika Prajurit kerajaan datang untuk menyampaikan pengumuman.

Terdengar bunyi Gong. Musik untuk masuknya Prajurit diperdengarkan.

Prajurit:

Pengumuman! Ande-ande Lumut putra Kerajaan Aji Kasmaran yang rupawan, dan kaya raya. Melakukan sayembara untuk para gadis desa. Mencari seorang gadis jelita dan luhur budinya untuk dijadikan sebagai permaisuri Raja. Tidak hanya kekayaan yang akan diberikan sebagai imbalan tetapi juga kesetiaan dan kasih sayang.

Demikian pengumuman ini kami sampaikan. Semoga bisa diperdengarkan dan dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan tidak di salah gunakan. (Suroso., 2014)

Dan babak selanjutnya ...

Metode Pembelajaran

Model pembelajaran berupakegiatan meringkas teks, merespon gambar, bagan, foto, menulis peristiwa, dan pelatihan drama sederhana. Berbagai media digunakan berkaitan dengan peristiwa seni budaya dan peristiwa aktual di Indonesia dan membandingkan dengan budaya China. Media foto disukai mahasiswa Yunan University karena mengandung konteks situasi untuk belajar banyak kosakata. Sebagai contoh, untuk memahami kata bekisar dalam Novel Bekisar Merah, mahasiswa memerlukan foto bekisar, sejenis persilangan antara ayam kampung dan ayam hutan. Dalam Novel ini, persilangan antara tokoh Mbok Wiryaji (ayam kampung) dan Serdadu Jepang (ayam hutan) dan melahirkan Lasiyah (bekisar = persilangan antara Jawa dan Jepang) yang cantik jelita.

Topik-topik karya sastra yang berkaitan dengan persoalan politik, sosial, dan budaya menjadi topik yang diminati mahasiswa. Puisi-puisi Rendra dalam Kumpulan *Balada orang-orang Tercinta, Sajak Sebatang Lisong, Nyanyian Angsa*, Puisi Taufik Ismail *Malu Aku Menjadi Orang Indonesia (MAJOI)* yang memotret Indonesia dari sisi sosial dan politik diminati mahasiswa. Mereka mampu membacakan puisi-puisi dengan contoh.

Keterbatasan penguasaan jumlah kosakata dalam konteks, dibantu oleh para tutor mahasiswa penutur asli Bahasa Indonesia, besosialisasi dengan penutur asli Bahasa Indonesia dalam berbagai kegiatan, baik dalam kegiatan sehari-hari di kampus, maupun saat *field trip* ke berbagai tempat wisata.

Kesimpulan

Pengalaman mengajar Bahasa Indonesia dalam kelas Apresiasi Sastra Indonesia yang pertama dilakukan adalah memperkaya kosakata dengan menggunakan strategi pemaknaan dalam konteks menggunakan media baik gambar, foto, film, dan kamus istilah. Namun, focus pengajaran diarahkan pada pemahaman pesan dan keindahan karya sastra.

Pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas dengan menggunakan *setting* yang sesungguhnya, seperti pasar, kampung, dan kampus. Untuk menarik perhatian dan minat mahasiswa belajar Apresiasi Sastra dilakukan dengan mengajarkan karya sastra yang menginformasikan perihal kehidupan sosial, budaya, dan persoalan bangsa. Melalui puisi, fiksi, dan drama. Pembelajaran drama selain mempelajari teks, juga melatih mereka berinteraksi dalam pementasan drama.

Daftar Pustaka

Mustakim (2006) *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Makalah Konferensi Internasional VI Pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA VI)* Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Riasa, Nyoman (2006) *Kondisi Dilematis Kebipaan di tanah Air Faktor Risiko dan Protektif. Makalah Konferensi Internasional VI Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA VI)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Suroso (2014) *Opera Pendek Ande Ande Lumut*. Yogyakarta: FBS UNY

Trisna, I Nyoman Pradnyana Bayu (2009) *Pengalaman Mengajar BIPA di Scotts Head Public School. NSW, Australia: Tantangan dan Solusi: BIPA*

<http://remajasampit.blogspot.com/2013/04/sinopsis-novel-para-priyayi-karya-umar.html>, diakses 23 September 2014

<http://nadhika.wordpress.com/2010/04/02/aku-oleh-chairil-anwar/> diakses 22 September 2014

http://www.stafaband.info/download/mp3/lagu_bimbo_doa/

Biografi Penulis,

Suroso lahir di Kediri 30 Juni 1960. Menyelesaikan Studi S1 dan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Malang, dan S3 Pendidikan Bahasa Universitas negeri Jakarta. Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (1986-sekarang). Mengajar Matakuliah Kajian Fiksi, Membaca Sastra, Drama, dan Jurnalistik. Menulis buku Kritik Sastra (2009), Estetika (2009), dan Penelitian Tindakan Kelas (2009) dan Teknik Menulis Jurnal; Ilmiah (2011). Email: surosoLSIP@yahoo.com dan suroso@uny.ac.id.